

IMPLEMENTASI INTERAKSI HUMANISTIK DALAM MEMBENTUK POLA PIKIR SEHAT MURID DI
SMA MUHAMMADIYAH 3 MEDAN

Marlgulam Zakiyan

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utaragulamzakian@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi interaksi humanistik dalam membentuk pola pikir sehat murid di SMA Muhammadiyah 3 Medan, bentuk interaksi yang dilakukan guru, kontribusinya terhadap perkembangan cara berpikir murid, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data meliputi guru, murid, guru bimbingan dan konseling, pimpinan sekolah, serta dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pembahasan menunjukkan bahwa interaksi humanistik dapat diwujudkan melalui empati, penerimaan positif, komunikasi terbuka, penghargaan terhadap pendapat, penguatan positif, koreksi konstruktif, pemberian ruang partisipasi, dan refleksi. Interaksi tersebut secara konseptual dan berdasarkan narasi temuan ilustratif berkontribusi pada rasa aman, keberanian mengemukakan pendapat, penerimaan terhadap kesalahan, kepercayaan diri yang realistis, kemampuan mengelola emosi, keterbukaan terhadap kritik, dan kemampuan mencari solusi. Penelitian menegaskan bahwa pembentukan pola pikir sehat merupakan proses yang dipengaruhi berbagai faktor, sehingga interaksi guru merupakan salah satu unsur dalam ekosistem pendidikan yang lebih luas.

Kata kunci: interaksi humanistik, pola pikir sehat, pendidikan humanistik, guru, murid.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of humanistic interaction in developing healthy mindsets among students at SMA Muhammadiyah 3 Medan, including forms of interaction, its contribution to students' ways of thinking, and supporting and inhibiting factors. The study employs a descriptive qualitative approach. Data sources include teachers, students, guidance and counseling personnel, school leaders, and relevant educational documents. Data are collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The discussion indicates that humanistic interaction may be implemented through empathy, positive regard, open communication, respect for students' opinions, positive reinforcement, constructive correction, participation, and

Article History

Received: 30 September 2026

Reviewed: 30 September 2026

Published: 30 September 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

reflection. These interactions conceptually and through the illustrative findings contribute to psychological safety, confidence in expressing ideas, acceptance of mistakes as part of learning, realistic self-confidence, emotional regulation, openness to feedback, and problem-solving. The study emphasizes that a healthy mindset develops through multiple influences; therefore, teacher-student interaction should be understood as one component of a broader educational ecosystem.

Keywords: *humanistic interaction, healthy mindset, humanistic education, teachers, students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya bertujuan memindahkan pengetahuan dari guru kepada murid, tetapi juga membantu manusia berkembang sebagai pribadi yang utuh. Perkembangan intelektual, sosial, emosional, moral, dan kemampuan mengambil keputusan merupakan bagian yang saling berhubungan dalam kehidupan pendidikan. Karena itu, kualitas pendidikan tidak memadai apabila hanya diukur dari nilai akademik. Sekolah juga perlu memperhatikan bagaimana murid memandang dirinya, bagaimana ia merespons kegagalan, bagaimana ia berhubungan dengan orang lain, serta bagaimana ia mencari solusi ketika menghadapi masalah. Secara garis besarnya, pendidikan berfokus pada pertumbuhan intelektualitas dan kepribadian, atau karakteristik. Setiap tenaga pendidik harus memahami tujuan dalam mendidik, agar mendidik tidak hanya sekadar aktivitas pekerjaan, namun berorientasi pada pembentukan manusia yang berpikir dan berakhlak. Karakter yang terbentuk menumbuhkan, mendewasakan, dan mengarahkan pelajar kepada konsep kehidupan yang terstruktur.

Murid sekolah menengah berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan semakin kuatnya kebutuhan untuk diakui, dihargai, diterima oleh kelompok, dan memperoleh kesempatan menentukan pilihan. Pada tahap ini, pengalaman yang diperoleh murid dari guru dan lingkungan sekolah dapat ikut membentuk cara mereka memahami kemampuan diri. Guru yang konsisten memberikan ruang dialog dapat membantu murid mengembangkan keberanian berpikir, sedangkan komunikasi yang merendahkan dapat membuat murid enggan mengambil risiko intelektual. Dengan demikian, hubungan guru-murid bukan sekadar latar pembelajaran, melainkan bagian dari pengalaman pendidikan itu sendiri. Dalam praktik pendidikan, hubungan yang terlalu berorientasi pada kontrol dapat membuat murid berfokus pada menghindari kesalahan daripada memahami proses belajar. Murid mungkin memilih diam karena khawatir jawabannya salah. Sebaliknya, lingkungan yang aman dan terbuka memungkinkan murid mencoba, keliru, menerima koreksi, dan mencoba kembali. Situasi semacam ini memiliki keterkaitan dengan pendekatan humanistik yang memandang individu sebagai manusia yang memiliki potensi, kebutuhan, pengalaman subjektif, dan kecenderungan untuk berkembang.

Pendekatan humanistik memperoleh landasan kuat dari pemikiran Abraham Maslow dan Carl Rogers. Maslow menjelaskan bahwa manusia mempunyai kebutuhan yang berjenjang, termasuk kebutuhan akan rasa aman, hubungan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Rogers menekankan pentingnya hubungan yang ditandai empati, ketulusan, dan penerimaan positif. Dalam pendidikan, kedua pemikiran tersebut memberikan dasar bahwa proses belajar akan lebih bermakna ketika murid diperlakukan sebagai subjek yang dihargai dan diberikan kesempatan untuk terlibat.

Konsep pola pikir sehat dalam penelitian ini digunakan dalam pengertian pendidikan, bukan sebagai istilah diagnosis klinis. Pola pikir sehat merujuk pada kecenderungan murid untuk memandang diri dan masalah secara realistis, fleksibel, dan konstruktif. Murid dengan

pola pikir demikian tidak harus selalu positif atau bebas dari emosi negatif. Ia tetap dapat merasa kecewa, takut, atau marah, tetapi mampu mengenali pengalaman tersebut dan berusaha memilih respons yang lebih sesuai. Di lingkungan sekolah, pola pikir sehat dapat terlihat dari beberapa perilaku. Murid berani mengakui belum memahami materi, mampu menerima koreksi, tidak langsung menyimpulkan bahwa satu kegagalan berarti dirinya tidak mampu, dapat menghargai perbedaan pendapat, mampu meminta bantuan, dan bersedia melakukan perbaikan. Indikator tersebut penting karena sekolah merupakan tempat murid belajar menghadapi tuntutan akademik dan sosial secara bersamaan.

SMA 3 Muhammadiyah Medan menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji persoalan ini karena sekolah merupakan ruang interaksi yang intensif. Setiap hari murid bertemu dengan guru, teman sebaya, tenaga kependidikan, dan aturan sekolah. Interaksi tersebut terjadi bukan hanya saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika kegiatan organisasi, pembinaan, penyelesaian masalah, bimbingan, dan kegiatan informal. Keseluruhan pengalaman tersebut berpotensi memengaruhi cara murid memaknai dirinya. Di lingkungan pendidikan Muhammadiyah, pembentukan pribadi murid juga tidak terpisah dari nilai keagamaan, akhlak, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan pengembangan ilmu. Oleh karena itu, pendekatan humanistik dapat dipertemukan dengan nilai pendidikan yang menempatkan manusia sebagai makhluk bermartabat dan bertanggung jawab. Interaksi yang menghargai murid bukan berarti menghilangkan disiplin. Sebaliknya, disiplin dapat diterapkan dengan cara yang tetap menjaga martabat murid dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki perilaku.

Masalah penelitian kemudian tidak diarahkan untuk membuktikan bahwa guru merupakan satu-satunya penyebab terbentuknya pola pikir murid. Cara berpikir dipengaruhi banyak faktor, termasuk keluarga, teman sebaya, pengalaman pribadi, lingkungan digital, kondisi sosial, serta karakter individual. Fokus penelitian adalah memahami bagaimana interaksi humanistik hadir dalam lingkungan sekolah dan bagaimana pengalaman tersebut dipersepsikan sebagai bagian dari proses pembentukan pola pikir sehat. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini mengkaji implementasi interaksi humanistik dalam membentuk pola pikir sehat murid di SMA 3 Muhammadiyah Medan. Kajian diharapkan memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai praktik komunikasi guru, respons murid, proses pembentukan rasa aman, serta bentuk dukungan sekolah terhadap perkembangan murid.

KAJIAN PUSTAKA

Humanisme dalam pendidikan menempatkan manusia sebagai pusat perhatian proses pendidikan. Murid dipandang memiliki pengalaman subjektif, kebutuhan, potensi, dan kemampuan berkembang. Perspektif ini berbeda dari pendekatan yang hanya menekankan hasil perilaku yang dapat diamati atau penguasaan informasi. Pendidikan humanistik memperhatikan proses bagaimana murid mengalami belajar dan bagaimana pengalaman tersebut bermakna bagi dirinya. (Insani, 2020; Sartika et al., 2025) Dalam pembelajaran humanistik, guru bukan satu-satunya sumber pengetahuan. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang menyediakan kondisi agar murid dapat belajar secara aktif. Peran fasilitator meliputi menciptakan suasana aman, mengembangkan komunikasi terbuka, memberikan kesempatan memilih, menghubungkan materi dengan pengalaman murid, dan memberikan umpan balik yang membantu. Pendekatan ini tidak berarti bahwa guru harus membiarkan semua tindakan murid. Batas, aturan, dan tanggung jawab tetap dibutuhkan. Yang membedakan adalah cara aturan dan koreksi disampaikan. Koreksi diarahkan pada perilaku atau pekerjaan yang dapat diperbaiki, bukan pada pelabelan identitas murid.

Rogers menempatkan hubungan interpersonal sebagai kondisi penting bagi pertumbuhan. Tiga sikap yang sering dikaitkan dengan hubungan yang membantu adalah

congruence, empathy, dan unconditional positive regard. Congruence menunjuk pada ketulusan atau keselarasan guru antara apa yang dirasakan, dikatakan, dan dilakukan. Empathy berarti kemampuan memahami pengalaman murid dari kerangka acuan murid. Positive regard berarti menerima murid sebagai pribadi yang bernilai, sekalipun perilakunya tetap dapat dikoreksi. (Rogers, 1969) Dalam pendidikan, konsep tersebut mengubah cara guru memberikan respons. Ketika jawaban murid salah, guru dapat memperbaiki isi jawaban tanpa menyimpulkan bahwa murid tidak cerdas. Ketika murid melakukan pelanggaran, guru dapat menegaskan bahwa perilaku tersebut tidak sesuai aturan tanpa memberi label negatif kepada pribadi murid. Pembelajaran yang berpusat pada murid juga menekankan pengalaman. Materi pelajaran menjadi lebih bermakna apabila murid dapat menghubungkannya dengan persoalan nyata. Dengan demikian, pembelajaran bukan hanya kegiatan menerima informasi, tetapi proses membangun makna. (Rogers, 1969; Adityansah et al., 2026).

Maslow menjelaskan kebutuhan manusia mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, kebutuhan sosial, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Dalam pendidikan, kerangka ini dapat membantu memahami bahwa kesiapan belajar dipengaruhi kondisi yang lebih luas daripada kemampuan kognitif. (Maslow, 1954) Rasa aman memiliki arti khusus. Murid membutuhkan keamanan fisik dan psikologis. Keamanan psikologis berarti murid tidak terus-menerus merasa terancam oleh ejekan, penghinaan, atau hukuman yang tidak proporsional ketika mencoba. Kebutuhan sosial muncul dalam rasa diterima oleh guru dan teman. Penghargaan berkaitan dengan pengalaman bahwa usaha dan keberadaan murid mempunyai nilai. (Maslow, 1954; Deci & Ryan, 2000) Aktualisasi diri dapat dipahami sebagai proses mengembangkan potensi. Sekolah dapat menyediakan ruang aktualisasi melalui proyek, diskusi, organisasi, seni, olahraga, kegiatan keagamaan, dan berbagai aktivitas yang memberi kesempatan murid menunjukkan kemampuan.

Pola pikir sehat dalam penelitian ini adalah pola berpikir yang realistis, fleksibel, reflektif, dan konstruktif. Realistik berarti murid mampu menilai situasi berdasarkan fakta, bukan hanya kesimpulan spontan. Fleksibel berarti bersedia mempertimbangkan informasi baru. Reflektif berarti mampu melihat kembali pengalaman. Konstruktif berarti berorientasi pada penyelesaian masalah. Pola pikir sehat tidak identik dengan selalu berpikir positif. Murid dapat mengakui bahwa suatu tugas sulit, bahwa ia kecewa terhadap nilai, atau bahwa ia mengalami konflik. Yang penting adalah kemampuan mengolah pengalaman tersebut sehingga tidak berkembang menjadi kesimpulan yang terlalu luas tentang dirinya atau orang lain. Indikator pola pikir sehat yang digunakan dalam penelitian meliputi penerimaan diri, keberanian berpendapat, kemampuan menerima kritik, kemampuan memaknai kegagalan sebagai pengalaman belajar, pengelolaan emosi, pengambilan keputusan, kemampuan meminta bantuan, dan kemampuan mencari alternatif solusi.

Interaksi guru-murid dapat menjadi pengalaman sosial yang berulang. Ketika murid berkali-kali memperoleh respons yang menghargai proses, ia dapat belajar bahwa mencoba merupakan hal yang diperbolehkan. Ketika ia memperoleh koreksi yang jelas tetapi tidak merendahkan, ia dapat belajar memisahkan kritik terhadap pekerjaan dari nilai dirinya. Sebaliknya, interaksi yang penuh pelabelan dapat membuat murid menghindari partisipasi. Karena itu, interaksi merupakan salah satu mekanisme sosial yang dapat berkontribusi terhadap perkembangan cara berpikir. (Rogers, 1969; Deci & Ryan, 2000) Pendekatan humanistik dapat dipertemukan dengan pendidikan yang mengembangkan akhlak, tanggung jawab, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama. Dalam konteks sekolah Muhammadiyah, nilai keagamaan dapat menjadi landasan etis bagi guru untuk membangun hubungan yang menghargai martabat murid. Pendekatan humanistik bukan pengganti nilai agama, melainkan salah satu perspektif pedagogis untuk menerapkan komunikasi dan pembinaan secara lebih manusiawi. (Marlina et al., 2025; Insani, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pilihan ini didasarkan pada tujuan untuk memahami pengalaman, makna, dan proses interaksi secara kontekstual. Peneliti menjadi instrumen utama yang melakukan pengamatan, wawancara, interpretasi, dan pengecekan data. Lokasi penelitian adalah SMA Muhammadiyah 3 Medan. Penelitian berlangsung selama proses PKP, yang berjalan kurang lebih satu bulan penuh, dari tanggal 13 Juli 2026 hingga 13 Agustus 2026. kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, serta murid. Pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih pihak yang dianggap mengetahui dan mengalami fenomena yang diteliti.

Observasi dilakukan untuk mengamati komunikasi guru-murid, respons terhadap jawaban salah, cara memberikan teguran, bentuk penguatan, pola diskusi, dan suasana kelas. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman guru dan murid. Pertanyaan diarahkan pada rasa nyaman, keberanian bertanya, cara menerima kritik, pengalaman menghadapi kegagalan, dan bentuk dukungan guru. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi mengenai kegiatan pembelajaran, program pembinaan, tata tertib, kegiatan bimbingan, dan dokumen lain yang relevan.

Analisis mengikuti kerangka Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data diberi kode berdasarkan tema. Pada tahap penyajian, temuan disusun dalam matriks dan narasi. Kesimpulan kemudian diverifikasi melalui perbandingan antar sumber dan antar teknik. (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014)

Tabel Informan Penelitian

Kode	Kategori	Peran	Keterangan
KS1	Pimpinan sekolah	Pengelola sekolah	Sumber informasi kebijakan
G1-G3	Guru	Pelaksana pembelajaran	Sumber praktik interaksi
BK1	Guru BK	Pendamping murid	Sumber pembinaan
M1-M8	Murid	Peserta didik	Sumber pengalaman interaksi

PEMBAHASAN

Interaksi guru dan murid berlangsung dalam berbagai bentuk, mulai dari komunikasi formal di kelas hingga komunikasi informal di luar kelas. Pada pembelajaran, guru berinteraksi melalui penjelasan, pertanyaan, diskusi, penugasan, koreksi, dan evaluasi. Di luar pembelajaran, interaksi dapat terjadi ketika guru memberi arahan, menanyakan kondisi murid, menyelesaikan konflik, atau memberikan motivasi. Temuan yang didapat di lapangan menunjukkan bahwa kualitas interaksi tidak hanya ditentukan oleh pilihan metode mengajar, tetapi juga oleh cara guru merespons perilaku murid. Guru yang membuka pembelajaran dengan sapaan dan pertanyaan sederhana mengenai kesiapan belajar memberi sinyal bahwa kondisi murid diperhatikan. Sebaliknya, guru yang hanya berorientasi pada penyelesaian materi cenderung memiliki ruang komunikasi yang lebih terbatas. Dalam kondisi tersebut, kesempatan murid untuk menyampaikan pengalaman dapat berkurang. Karena itu, implementasi humanistik membutuhkan keseimbangan antara pencapaian tujuan pembelajaran dan perhatian terhadap proses perkembangan murid.

Empati tampak ketika guru berusaha memahami alasan di balik perilaku murid sebelum mengambil tindakan. Dalam proses pembelajaran, guru tidak langsung menganggap murid

yang pasif sebagai malas. Guru terlebih dahulu mengajukan pertanyaan, mengamati perubahan perilaku, dan bila perlu melakukan percakapan individual. Menjelaskan bahwa guru perlu mengetahui kondisi murid sebelum memberikan penilaian. Sikap tersebut menunjukkan pergeseran dari respons otomatis menuju respons yang mempertimbangkan konteks. Empati juga dapat terlihat ketika guru memberi kesempatan kepada murid yang mengalami kesulitan untuk menyelesaikan tugas secara bertahap. Pendekatan tersebut membantu murid memahami bahwa bantuan bukan tanda kelemahan, tetapi bagian dari proses belajar.

Penerimaan positif ditunjukkan melalui penghargaan terhadap keberadaan murid tanpa menyamakan penerimaan dengan persetujuan terhadap semua perilaku. Guru tetap memberikan batas, tetapi menghindari label seperti bodoh, malas, atau tidak berguna. Fokus koreksi diarahkan pada perilaku yang dapat diubah. Murid yang memperoleh penerimaan lebih mungkin melihat sekolah sebagai tempat untuk berkembang. Dalam proses pembelajaran, M2 (seorang murid yang diwawancarai) menyampaikan bahwa guru tidak sering membandingkan dirinya dengan murid lain. Guru lebih menekankan perkembangan dibandingkan posisi relatif terhadap teman. Praktik tersebut penting karena perbandingan sosial yang berlebihan dapat membuat murid menilai dirinya hanya berdasarkan hasil orang lain. Sebaliknya, fokus pada perkembangan membantu murid mengevaluasi prosesnya sendiri.

Komunikasi terbuka berarti murid memiliki kesempatan menyampaikan pertanyaan, gagasan, kesulitan, dan pengalaman. Guru berusaha menciptakan situasi ketika pertanyaan dianggap bagian normal dari pembelajaran. Dalam narasi yang diangkat sebagai hasil wawancara, M1 menyatakan bahwa ia menjadi lebih berani bertanya setelah guru berulang kali menegaskan bahwa bertanya bukan tanda tidak mampu. Perubahan tersebut menggambarkan pentingnya pesan guru yang konsisten. Komunikasi terbuka juga memerlukan kemampuan guru mendengarkan. Mendengarkan tidak sekadar menunggu murid selesai berbicara, tetapi menunjukkan perhatian terhadap isi dan maksud pembicaraan.

Penguatan positif digunakan untuk memperkuat perilaku yang mendukung pembelajaran. Guru dapat memberikan apresiasi terhadap keberanian mencoba, ketekunan, kemampuan memperbaiki kesalahan, atau kesediaan membantu teman. Penguatan yang efektif sebaiknya spesifik. Kalimat seperti 'kamu sudah memperbaiki langkah kedua dengan benar' memberi informasi lebih jelas daripada pujian umum. Murid dapat memahami perilaku apa yang perlu dipertahankan. Penguatan positif juga membantu menggeser perhatian dari hasil akhir menuju proses. Dengan demikian, murid dapat mengembangkan keyakinan bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui latihan dan strategi.

Kesalahan merupakan bagian penting dari proses belajar. Dalam pendekatan humanistik, guru tidak mengabaikan kesalahan, tetapi menggunakannya sebagai kesempatan untuk belajar. Guru dapat menanyakan bagaimana murid sampai pada jawaban tertentu, kemudian menunjukkan bagian yang perlu diperbaiki. Dalam narasi yang diangkat sebagai hasil observasi, guru menggunakan bahasa yang memisahkan perilaku dari identitas. Pernyataan seperti 'bagian ini belum tepat, mari kita periksa kembali' memberikan peluang perbaikan. Hal ini berbeda dari pelabelan pribadi. Penanganan kesalahan yang demikian dapat membantu murid mengembangkan pola pikir bahwa kompetensi bersifat dapat dikembangkan. Murid belajar untuk melakukan evaluasi tanpa menyimpulkan bahwa dirinya secara keseluruhan gagal.

Partisipasi murid merupakan salah satu indikator pembelajaran berpusat pada murid. Guru dapat menggunakan diskusi, kerja kelompok, presentasi, studi kasus, pertanyaan terbuka, dan refleksi untuk memberi ruang partisipasi. Dalam kegiatan diskusi, guru perlu memastikan bahwa murid yang dominan tidak mengambil seluruh ruang. Murid yang pendiam dapat diberikan kesempatan secara bertahap tanpa dipaksa tampil dalam situasi yang membuatnya sangat tidak nyaman. Partisipasi juga dapat berupa kesempatan memilih cara

menyelesaikan tugas. Pilihan yang terarah memberi pengalaman otonomi dan tanggung jawab.

Guru BK mempunyai posisi penting dalam mendukung interaksi humanistik karena layanan bimbingan memungkinkan pembicaraan yang lebih individual. Guru BK dapat membantu murid memahami persoalan akademik, sosial, dan pengembangan diri. Pendekatan humanistik dalam konseling menekankan penerimaan, empati, dan hubungan yang membantu. Dalam konteks sekolah, prinsip tersebut dapat mendukung murid agar lebih terbuka mengenai kesulitan yang dihadapi. (Khairuddin, 2025; Nasution et al., 2025)

Pola pikir murid tidak hanya dipengaruhi guru. Teman sebaya merupakan bagian penting dari lingkungan sosial. Interaksi yang saling menghargai dapat memperkuat rasa diterima, sedangkan ejekan dan pengucilan dapat mengganggu rasa aman. Karena itu, implementasi humanistik perlu mencakup budaya interaksi antarmurid. Guru dapat memfasilitasi kerja kelompok yang adil, mengajarkan komunikasi asertif, dan menyelesaikan konflik melalui dialog.

Penerimaan diri terlihat ketika murid mampu mengakui kelebihan dan keterbatasan tanpa merendahkan dirinya. Guru dapat mendukungnya dengan menekankan perkembangan individual dan menghindari perbandingan yang tidak perlu. Murid dengan pola pikir sehat tidak menganggap kegagalan pada satu tugas sebagai kesimpulan permanen tentang kemampuan. Ia dapat bertanya apa yang belum dipahami, strategi apa yang perlu diubah, dan bantuan apa yang dibutuhkan. Keberanian berpendapat muncul ketika murid memiliki pengalaman bahwa pendapat dapat didengar. Keberanian tersebut bukan berarti semua pendapat benar, tetapi murid bersedia mengemukakan alasan dan menerima diskusi.

Kritik yang disampaikan secara spesifik dan berorientasi perbaikan membantu murid belajar membedakan kritik terhadap pekerjaan dari penilaian terhadap harga diri. Kemampuan tersebut penting dalam proses belajar dan kehidupan sosial. Pola pikir sehat juga berkaitan dengan kemampuan mengenali emosi dan memilih respons. Guru dapat mengajarkan jeda, refleksi, komunikasi asertif, dan penyelesaian konflik. Murid tidak dituntut untuk menghilangkan emosi, tetapi belajar mengelolanya. Murid perlu memahami bahwa meminta bantuan merupakan strategi pemecahan masalah. Ketika lingkungan sekolah tidak mempermalukan murid yang membutuhkan bantuan, mereka lebih mungkin mencari dukungan guru, BK, atau teman.

Guru dapat melatih pengambilan keputusan melalui studi kasus. Murid diminta mengidentifikasi masalah, alternatif, konsekuensi, dan alasan memilih suatu tindakan. Kegiatan ini membantu mengembangkan pola pikir reflektif. Optimisme realistis berarti mengakui kesulitan sekaligus mencari kemungkinan penyelesaian. Guru dapat memberikan motivasi yang berbasis proses, misalnya menekankan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui latihan dan strategi yang tepat.

Temuan yang didapat menunjukkan bahwa interaksi humanistik dapat dipahami sebagai proses membangun kondisi sosial yang mendukung pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori Rogers yang menekankan hubungan interpersonal sebagai kondisi yang membantu individu berkembang. Dalam pendidikan, guru dapat menciptakan hubungan tersebut melalui ketulusan, empati, dan penerimaan. Jika murid merasa aman untuk mencoba, maka kesalahan dapat berfungsi sebagai data pembelajaran. Murid tidak perlu menghabiskan energi untuk menyembunyikan kesalahan. Energi tersebut dapat dialihkan untuk memahami penyebab kesalahan dan memperbaikinya. Perspektif Maslow memberikan penjelasan tambahan. Kebutuhan rasa aman, hubungan sosial, dan penghargaan tidak berdiri di luar proses akademik. Ketiganya berhubungan dengan pengalaman murid di kelas. Murid yang merasa diterima mempunyai kondisi sosial yang berbeda dari murid yang terus-menerus merasa dinilai secara negatif. (Maslow, 1954) Interaksi humanistik juga dapat memperkuat otonomi. Ketika murid diberi kesempatan memilih, menyampaikan alasan, dan merefleksikan

pengalaman, ia belajar bahwa dirinya memiliki peran dalam proses belajar. Otonomi tidak berarti bebas tanpa batas, tetapi kemampuan mengambil pilihan dalam kerangka tanggung jawab. (Deci & Ryan, 2000)

Hubungan antara interaksi humanistik dan pola pikir sehat sebaiknya dipahami secara hati-hati. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk menghitung besar pengaruh secara statistik. Temuan lebih tepat dipahami sebagai gambaran pengalaman dan mekanisme yang dipersepsikan dalam konteks sekolah. (Miles et al., 2014) Faktor keluarga dan teman sebaya juga perlu diperhatikan. Guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang baik, tetapi pengalaman murid di luar sekolah tetap berperan. Karena itu, program pengembangan murid perlu melibatkan komunikasi sekolah dengan orang tua dan penguatan budaya teman sebaya. (Deci & Ryan, 2000) Teknologi dan media sosial juga membentuk pengalaman murid. Murid dapat menerima berbagai bentuk perbandingan sosial dan komentar dari lingkungan digital. Pendidikan humanistik dapat membantu murid mengembangkan kemampuan reflektif sehingga tidak langsung menerima setiap informasi atau penilaian sosial sebagai kebenaran tentang dirinya. (Deci & Ryan, 2000) Dari sudut pandang pendidikan Muhammadiyah, interaksi humanistik dapat dipadukan dengan pembinaan akhlak. Empati, menghargai sesama, tanggung jawab, dan musyawarah merupakan prinsip yang dapat diterjemahkan dalam praktik komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membangun kemampuan akademik tetapi juga hubungan sosial yang bermartabat.

Implementasi interaksi humanistik memerlukan kompetensi guru. Empati tidak selalu mudah dilakukan ketika guru menghadapi kelas besar, keterbatasan waktu, dan tuntutan administrasi. Karena itu, sekolah perlu mendukung guru melalui pelatihan, forum refleksi, kolaborasi antar guru, dan sistem rujukan ke BK. Evaluasi implementasi juga perlu dilakukan. Sekolah dapat menggunakan refleksi guru, umpan balik murid, observasi kelas, dan diskusi tim untuk mengetahui apakah komunikasi yang dibangun sudah memberikan rasa aman. Evaluasi tersebut tidak harus berupa instrumen kompleks; yang penting dilakukan secara teratur dan digunakan untuk perbaikan.

Kompetensi interpersonal guru: Guru yang mampu mendengarkan, menjaga emosi, dan memberikan umpan balik konstruktif lebih mudah membangun relasi yang mendukung. Budaya sekolah: Konsistensi nilai menghargai, tanggung jawab, dan kepedulian membuat interaksi humanistik tidak berhenti pada satu kelas. Peran guru BK: Dukungan konseling menyediakan ruang individual bagi murid yang membutuhkan pembicaraan lebih mendalam. Keterlibatan pimpinan sekolah: Dukungan kebijakan memberi ruang bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada murid. Teman sebaya: Hubungan antarmurid yang positif memperkuat rasa diterima dan keamanan sosial. Komunikasi dengan keluarga: Informasi dua arah membantu sekolah memahami kondisi murid secara lebih utuh.

Perbedaan karakter murid: Tidak semua murid mudah terbuka atau nyaman berbicara. Keterbatasan waktu pembelajaran: Target materi dapat membuat guru kesulitan menyediakan ruang dialog. Beban kerja guru: Tugas administratif dan kegiatan sekolah dapat mengurangi waktu untuk pendekatan individual. Orientasi hasil: Tekanan pada nilai dapat membuat proses perkembangan kurang terlihat. (Sandi & Suardi, 2026) Konsistensi antarpendidik: Pendekatan humanistik lebih efektif jika diterapkan secara konsisten oleh berbagai pihak. Pengaruh lingkungan luar sekolah: Kondisi keluarga, teman sebaya, dan lingkungan digital dapat memperkuat atau melemahkan pengalaman positif di sekolah.

Berdasarkan sintesis teori dan narasi temuan, model implementasi dapat dirumuskan dalam enam tahap: 1) Membangun rasa aman: menetapkan aturan komunikasi yang menghargai dan mencegah penghinaan. 2) Mengenali murid: memahami kebutuhan, minat, karakter, dan kesulitan belajar tanpa memberikan label. 3) Membuka partisipasi: menyediakan ruang bertanya, berdiskusi, memilih, dan menyampaikan pendapat. 4) Memberikan umpan balik: mengoreksi secara spesifik, konstruktif, dan berorientasi perbaikan.

5) Melakukan refleksi: membantu murid mengevaluasi pengalaman dan strategi belajar. 6) Menghubungkan dukungan: merujuk murid ke BK atau pihak lain apabila masalah memerlukan pendampingan lebih lanjut. Model tersebut dapat diringkas sebagai: rasa aman → relasi positif → partisipasi → pengalaman belajar → refleksi → pola pikir sehat. Rangkaian tersebut bukan formula sebab-akibat yang pasti, tetapi kerangka konseptual yang dapat digunakan sekolah untuk merancang praktik.

Ringkasan Temuan Penelitian

No.	Tema	Praktik Interaksi	Respons Murid	Makna
1	Empati	Guru mendengarkan kondisi murid	Murid lebih terbuka	Rasa dipahami
2	Penerimaan	Tidak memberi label negatif	Murid lebih nyaman	Penerimaan diri
3	Komunikasi	Memberi ruang bertanya	Murid aktif	Keberanian
4	Penguatan	Menghargai usaha	Murid mencoba kembali	Ketekunan
5	Koreksi	Kesalahan dibahas bersama	Murid tidak takut salah	Belajar dari kesalahan
6	Partisipasi	Diskusi dan pilihan tugas	Murid terlibat	Otonomi
7	Refleksi	Evaluasi pengalaman	Murid mengenali kekurangan	Perbaikan diri
8	BK	Pendekatan individual	Murid mencari bantuan	Strategi pemecahan
9	Teman sebaya	Kerja sama dan dialog	Rasa diterima	Keamanan sosial
10	Keteladanan	Guru menjaga komunikasi	Murid meniru	Regulasi perilaku

Implikasi pertama adalah perlunya memperluas makna kompetensi guru. Kompetensi pedagogik tidak hanya menyangkut perencanaan dan metode, tetapi juga kemampuan membangun relasi yang mendukung. Implikasi kedua adalah pentingnya evaluasi iklim kelas. Sekolah dapat mengembangkan pertanyaan reflektif sederhana, seperti apakah murid merasa aman bertanya, apakah kesalahan diperlakukan sebagai bagian belajar, dan apakah murid memiliki kesempatan menyampaikan pendapat. Implikasi ketiga adalah penguatan kolaborasi guru dan BK. Masalah murid tidak selalu dapat diselesaikan dalam pembelajaran. Rujukan yang jelas memungkinkan guru fokus pada pembelajaran sementara BK memberikan pendampingan sesuai kewenangannya. Implikasi keempat adalah perlunya melibatkan murid dalam perbaikan budaya kelas. Murid dapat diajak menyusun kesepakatan komunikasi, aturan diskusi, dan cara menyelesaikan konflik. Implikasi kelima adalah perlunya kesinambungan dengan keluarga. Sekolah dapat menyampaikan prinsip komunikasi yang digunakan sehingga pesan tentang penghargaan, tanggung jawab, dan refleksi tidak berhenti di sekolah.

KESIMPULAN

Implementasi interaksi humanistik dalam lingkungan sekolah dapat diwujudkan melalui empati, penerimaan positif, komunikasi terbuka, penghargaan terhadap pendapat, penguatan positif, koreksi konstruktif, partisipasi, dan refleksi. Pendekatan tersebut menempatkan murid sebagai subjek yang memiliki potensi dan membutuhkan lingkungan belajar yang aman. Dalam konteks pembentukan pola pikir sehat, interaksi humanistik dapat memberikan pengalaman yang membantu murid memahami bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses belajar, kritik dapat digunakan untuk memperbaiki diri, dan meminta bantuan merupakan strategi yang wajar. Pola pikir sehat tercermin dalam penerimaan diri, keberanian berpendapat, pengelolaan emosi, kemampuan menerima kritik, pengambilan keputusan, dan pencarian solusi.

Penerapan pendekatan humanistik memerlukan dukungan budaya sekolah, kompetensi guru, peran BK, hubungan teman sebaya yang positif, serta komunikasi dengan keluarga. Karena pembentukan pola pikir merupakan proses kompleks, interaksi humanistik perlu ditempatkan sebagai salah satu bagian dari ekosistem pendidikan yang lebih luas. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa guru perlu menjaga komunikasi yang menghargai, sekolah perlu memperkuat budaya dialog dan rujukan kepada guru BK, dan pembinaan murid perlu memberi ruang bagi refleksi, penerimaan umpan balik, serta pencarian bantuan secara tepat. Penelitian selanjutnya dapat memperluas data lapangan, triangulasi, dan durasi pengamatan agar gambaran implementasi interaksi humanistik semakin kuat.

REFERENSI

- Adityansah, R. R., Rahmadani, S. A., & Suparmi. (2026). Implementasi teori humanistik (Carl Rogers) dalam peran guru sebagai fasilitator pembelajaran: Studi literatur. *Jurnal PPS-TP: Jurnal Pendidikan Analisis, Aplikasi Teori dan Hasil Penelitian*, 14(1).
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Insani, F. D. (2020). Teori belajar humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers serta implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam dan Pendidikan*, 8(2).
- Khairuddin. (2025). Penerapan konseling bimbingan kelompok berbasis pendekatan humanistik dalam meningkatkan kesejahteraan emosional siswa. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5(1).
- Marlina, C. N., Walidin, W., & Mahmud, S. (2025). Maslow and Rogers' humanistic theory: A conceptual analysis and its implications for Islamic education. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 8(2), 144-166.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Brothers.
- Maula, A. R. (2021). Konsep pembelajaran humanistik dan relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2).
- Mawardi, F. A., & Sabarudin. (2023). Implementasi teori belajar humanisme dalam pembelajaran PAI kelas VII di SMP Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nasution, A. Z. I., Mudjiran, & Karneli, Y. (2025). Kolaborasi guru dan konselor dalam pendekatan humanistik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 11(1).
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn: A View of What Education Might Become*. Columbus, OH: Charles E. Merrill Publishing Company.

- Salsabila, D., Farida, N., & Sari, R. (2026). Implementasi teori humanistik Carl Rogers dalam pembelajaran berpusat pada peserta didik (student-centered learning). *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 249-259.
- Sandi, N., & Suardi. (2026). Implementasi teori humanistik Maslow dan Rogers dalam pembelajaran Sosiologi pada sekolah menengah di Kabupaten Gowa. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 5(1).
- Sartika, M., Hartono, M. O., & Yarni, L. (2025). Teori belajar humanistik. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(2).
- Selamat, S., Arifin, S., Haris, A., Qorib, M., & Pasaribu, M. (2023). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04).